



Nilai Gotong Royong dalam Tradisi *Sambatan* pada Masyarakat *Samin* dan Implementasinya pada Layanan Bimbingan Kelompok

Kovneliarum Dianggi, Universitas PGRI Madiun

Tyas Martika Anggriana ✉, Universitas PGRI Madiun

Asroful Kadafi, Universitas PGRI Madiun

✉ tyas.ma@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan beberapa kegiatan sehari-hari seperti interaksi sosial dan nilai gotong royong dalam tradisi *Sambatan* pada masyarakat *Samin* di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara objektif suatu aktivitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dan peneliti fokus membahas nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *Sambatan* yang kemudian ditemukan beberapa aspek nilai-nilai dalam gotong royong meliputi: tolong menolong, kerjasama, sukarela, kekeluargaan, solidaritas, kesetaraan sosial, dan tenaga resiprokal. Hasil kajian ini, akan dijadikan dasar pengembangan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dengan menginternalisasikan nilai budaya, akan lebih bisa memaksimalkan pencapaian tujuan. Nilai masyarakat *Samin*, yaitu budaya gotong royong, dapat membuat dinamika kelompok menjadi lebih hidup, terutama dalam hal upaya membantu permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok yang lain.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Gotong Royong, Nilai, *Samin*, Tradisi *Sambatan*



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang mengakibatkan pengaruh globalisasi dan perkembangan pada teknologi yang semakin maju, membuat orang lebih tertarik pada dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain. Di masa sekarang atau yang biasa disebut dengan zaman milenial, masyarakat cenderung menekankan pada kegiatan yang dilakukan secara individualis. Padahal masa dahulu masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang hidup secara kolektif. Namun, karena adanya suatu perkembangan yang dapat menyebabkan perubahan nilai yang mengubah cara pandang dan gaya hidup yang lebih individualistis. Tanpa disadari, sikap individualis berkembang pesat dalam diri individu dan mulai mengabaikan masalah sosial dan orang-orang di sekitarnya. Namun, pengembangan sikap manusia individualis tidak berlaku bagi sekelompok warga atau masyarakat di desa terpencil yang masih kuat dalam sikap kepedulian dan sikap sosial yaitu pada masyarakat *Samin*.

Kekuatan interaksi sosial antara masyarakat *Samin* diperkuat oleh budaya atau tradisi yang selama ini mereka tanamkan. Taylor (dalam Inrevolzon, 2013) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Suatu bentuk kebudayaan sebagai satu kesatuan yang kompleks kegiatan dan perilaku yang berpola dari orang-orang dalam bermasyarakat. Dari sekian banyak budaya yang ada di Bojonegoro, suku *Samin* atau yang sekarang dikenal dengan komunitas *Samin* merupakan salah satu contoh budaya yang menarik untuk ditelaah. Sejarah budaya masyarakat *Samin* berasal dari satu sumber informasi utama yakni mengenai ajaran dan nilai-nilai yang disebarluaskan oleh *Samin* Surosentiko. Secara historis kehadiran mereka berkaitan dengan perlawanan terhadap kolonial Belanda yang menjajah Indonesia sekitar Abad ke-19 (King dalam Anggriana, 2021). Nilai termasuk unsur pertimbangan dalam arti membawa pemikiran individu tentang apa yang benar, baik, atau diinginkan. Nilai-nilai diidentifikasi oleh kepentingan relatifnya terhadap nilai-nilai seperti kebebasan, kegembiraan, harga diri, kejujuran, kepatuhan, dan kesetaraan.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu tradisi *Sambatan* yang berasal dari Masyarakat *Samin* itu sendiri. Tradisi *Sambatan* merupakan tradisi yang sudah turun temurun dan sudah ada sejak ajaran nenek moyang. *Sambatan* dapat diartikan sebagai kegiatan mengerahkan sekelompok pekerja atau masyarakat desa untuk membantu keluarga yang terkena bencana, membangun rumah, menanam dan memanen padi, dan bisa juga dalam merayakan pernikahan, yang mana hal tersebut menjadi sebuah bentuk adanya kegotongroyongan dari Masyarakat *Samin*. Hal ini diperkuat dengan pendapat Cool (dalam Nugroho & Muhibbin, 2015), bahwa *sambatan* atau *sambat-sinambat* mempunyai hubungan dengan kegiatan gotong royong. Pengertian kiasnya, pada kata *sambatan* timbul kata *nyambat* yang artinya minta tolong sehingga menimbulkan kegiatan gotong royong yang tolong menolong.

Dari adanya tradisi *Sambatan* tersebut dapat ditemukan sebuah nilai yang terkandung didalamnya yaitu nilai kerja yang terdapat pada kesolidaritasnya masyarakat *Samin* yang bersedia dengan tekun menjalankan tradisi *Sambatan*. Pada dasarnya tradisi *Sambatan* ini melibatkan anggota masyarakat *Samin* untuk menumbuhkan kerukunan diantara sesama mereka. Jika ditelaah lebih mendalam lagi, tradisi *Sambatan* memiliki tingkat empati dan simpati dari masyarakat *Samin*, yang mana hal ini merupakan bagian dari budaya *adiluhung* masyarakat Jawa. Jadi masyarakat yang kurang mampu akan merasa terbantu dan diuntungkan karena adanya gotong royong yang menjunjung kerukunan dalam bermasyarakat (Hafidloh, 2020).

Hal ini sesuai dengan pemaparan salah satu masyarakat *Samin* sebagai berikut: “*owh...kui ki tarah peninggalane mbah buyutku kui.... ket jaman ndisik wong-wong sikep iku ya kudu padha*

nulung, kaya to nang sawah, daud, icir kacang, ngana kui ya padha ngewangi gak usah dikongkon, terus ewoh mantu, cah nom-nom ya padha sinoman ngewangi, Sambatan nggawe omah, ya wong-wong kui padha ngewangi” (owh... itu memang sudah peninggalan nenek moyang saya, dari dulu orang sikep itu memang harus saling menolong, seperti kalau mengerjakan sawah orang-orang ya saling membantu tidak usah disuruh, *sambatan* atau gotong royong membuat rumah, pada acara pernikahan, anak-anak muda ya pada datang untuk membantu acara tanpa harus disuruh) (dalam Munawaroh et al., 2015).

Masyarakat *Samin* yang pada dasarnya merupakan masyarakat Jawa tepatnya di daerah Jawa Timur yang dikenal dengan berbagai keunikannya yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Masyarakat *Samin* memiliki kepribadian yang lugu dan jujur. Mereka menganggap bahwa setiap orang adalah kerabat atau anggota keluarga. Dengan kata lain, rasa kerukunan dan kebersamaan selalu menjadi hal yang diutamakan. Masyarakat *Samin* mengedepankan kebersamaan dan saling mendukung dalam bergotong royong untuk mencapai kerukunan antar sesama. Hal tersebut ditemukan dalam beberapa dari kegiatan sehari-hari mereka dalam tradisi *Sambatan*. Jika diartikan secara lebih umum makna dari *Sambatan* itu sendiri adalah kerja secara bersama-sama, yang mulanya pekerjaan terasa sulit jika dikerjakan oleh satu atau dua orang, maka jika dikerjakan secara bersama dengan gotong royong akan terasa lebih mudah.

Adapun nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Sambatan* adalah tolong menolong, kerjasama, sukarela, kekeluargaan, solidaritas dan empati, kesetaraan sosial, altruisme, identitas sosial, dan kepercayaan (dalam Pamungkas et al., 2013). Nilai kerjasama sebagai suatu bentuk gotong royong, kebersamaan, solidaritas, serta kesadaran yang ada dalam diri masyarakat *Samin*, untuk selalu bersikap tolong menolong. Karena adanya anggapan bahwa semua makhluk hidup adalah saudara maka keikhlasan untuk bisa tolong menolong selalu diutamakan dalam tradisi *Sambatan* ini. Berdasarkan uraian diatas dan diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Huda & Wibowo (2013). Penelitian tentang bentuk – bentuk interaksi sosial suku *Samin* dengan masyarakat sekitar di dusun Jepang. Serta bagaimana cara masyarakat *Samin* memperkuat hubungan kekeluargaan dengan masyarakat lain tanpa adanya hubungan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dkk (2015) menunjukkan hasil tentang pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat *Samin* beserta obyek-obyek tertentu yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan keseharian masyarakat *Samin*. Seperti kegiatan yang sekaligus menunjang tradisi yaitu Tradisi *Sambatan*. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk (2021) menunjukkan hasil pengamatan mengenai penerapan nilai-nilai nasionalisme di era kemajuan teknologi dan informasi, nilai-nilai nasionalisme yang dibahas meliputi nilai kesatuan, nilai solidaritas, dan nilai kemandirian. Tradisi *Sambatan* yang dijalankan masyarakat *Samin* di Dusun Jepang menjadi salah satu kearifan lokal karena tradisi ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sehingga masyarakat sudah lama menjalankan tradisi *Sambatan* tersebut. Dilihat dari tradisi *Sambatan* yang mengedepankan kegotong-royongan banyak sekali nilai kerja yang terdapat pada tradisi tersebut.

Nilai-nilai dalam kebudayaan lokal masyarakat khususnya pada masyarakat *Samin* hendaknya memperoleh tempat dalam suatu bidang pendidikan, baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh Tilaar bahwa dalam memperkuat jati diri bangsa dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai budaya dalam bidang pendidikan (dalam Silondae, 2013). Dari adanya nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *sambatan* pada masyarakat *Samin* peneliti menemukan sebuah fakta baru bahwa, nilai gotong royong dapat diterapkan dalam layanan Bimbingan dan konseling khususnya pada layanan Bimbingan Kelompok. Menurut Ahmadi (dalam Najlatun & Restyowati, 2010) masalah sosial lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk bimbingan kelompok masalah tersebut seperti prososial dan interaksi sosial. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling yang berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam memberi peluang pada siswa terhadap permasalahan-permasalahan serta kemungkinan-

kemungkinan yang muncul berdasarkan nilai-nilai budaya yang telah diterapkan (Petrus, J., Sugiyo, 2012).

METODE

Menurut penuturan Moleong dalam bukunya metode penelitian kualitatif memaparkan beberapa pendapat para ahli, diantaranya, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Retnowati, 2015). Pendekatan yang digunakan untuk mengungkap pengalaman masyarakat Samin tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sambatan adalah kualitatif berbentuk fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, memperoleh pengalaman secara keseluruhan, memahami makna pengalaman individu dan memandang hasil penelitian sebagai sesuatu yang bersifat spekulatif (Setiowati, 2014).

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam kepada subjek penelitian dan observasi partisipan. Selanjutnya data penelitian dianalisis melalui tahapan: 1) Reading and re-reading; 2) Initial noting; 3) Developing emergent themes; 4) Searching for connections across emergent themes; 5) Moving the next cases dan 6) Looking for patterns across cases (Smith dalam Hajaroh, 2010).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara mengenai awal mula munculnya tradisi sambatan, BS menuturkan bahwa *“proses terbentuknya tradisi sambatan sudah turun temurun, kita sebagai generasi saat ini menerima warisan tradisi tersebut”*. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa sambatan dianggap sebagai sebuah tradisi yang bersifat turun temurun dan diwariskan antar generasi hingga sekarang.

Sedangkan wawancara kepada HK dijelaskan sebagai berikut:

“Sambatan enten niku sampun dangu, sejak zaman penjajahan ingkang pada tulung tinlung. Dadi tradisi sambatan niku enten amargi rasa peduline masyarakat ingkang enten sing nyuwun bantuan. Kaya tembung, yen awakmu nandur apik, mbesuk ngunduhe ya bakal apik. Kaya kene mbantu masyarakat liyan kanthi ikhlas, mbesok nek kene nyuwun pitulungan Insya Allah bakal enten sing gelem nulung” (SUB I/HK/35-46).

Yang artinya, *“Sambatan ada itu (ada) sudah lama, sejak zaman penjajahan saling bantu membantu. Jadi tradisi sambatan itu ada karena rasa peduli dari masyarakat ketika ada yang meminta bantuan. Seperti pepatah, jika kamu menanam kebaikan, esok pula kamu akan memanen kebaikan. Seperti kita membantu masyarakat lain dengan ikhlas, jika esok nanti kita meminta bantuan Insya Allah akan ada yang mau menolong”*.

Lebih lanjut HK menjelaskan *“Asale saka basa Jawa yaiku “sambat” lan seselan “an”. “Sambat” tegese ukara bela sungkawa utawa panyuwunan tulung, lan “an” iku nuduhake kagiyatan/tumindak/tindake”*. Artinya Berasal dari kata dasar dalam bahasa jawa, *“sambat”* dan akhiran *“an”*. *“Sambat”* berarti kalimat penghibaan atau permintaan atau kegiatan dan perbuatannya”.

Penjelasan dari kedua subjek diatas juga dikuatkan oleh SP yang mengungkapkan *“jadi adanya tradisi sambatan itu ada karena dari masyarakat Samin itu sendiri memiliki rasa tolong menolong yang tinggi”*. Jawaban yang diungkapkan oleh SP menyiratkan bahwa munculnya tradisi sambatan pada masyarakat Samin dilatarbelakangi oleh keinginan saling menolong antar sesama.

Masyarakat Samin mengenal beberapa bentuk tradisi *sambatan*. Seperti hasil wawancara yang dituturkan oleh HK: *“wong Samin iku yen umume gotong royong ing antarane warga masyarakat, contone gotong royong ngrewangi pembangunan omah warga kanthi sistem*

sambatan. Kajaba iku, layanan masyarakat kanggo mbantu ningkatake sarana lan prasarana lingkungan". Artinya, "Masyarakat Samin pada umumnya sering melakukan gotong royong antar anggota masyarakatnya, misalnya gotong royong membantu pembangunan rumah warga dengan sistem *sambatan*. Selain itu layanan masyarakat untuk membantu perbaikan sarana dan prasarana lingkungan".

Selanjutnya peneliti berupaya mengungkap tujuan dan manfaat tradisi *sambatan*. Melalui wawancara, BS mengatakan "*secara umumnya dalam segi manfaat sambatan itu memang luar biasa. Maksudnya, sambatan itu lebih kearah kerukunan dan gotong royong kita akan saling membantu*". Jawaban tersebut menunjukkan manfaat tradisi *sambatan* yang dirasakan oleh masyarakat Samin diantaranya adalah untuk menciptakan kerukunan, gotong royong dan saling membantu antar sesama. Selanjutnya SP menuturkan bahwa "*dengan adanya rasa tolong menolong tersebut dapat mempererat silaturahmi yang terjalin dalam masyarakat. Tolong menolong dalam tradisi sambatan ini berupa kegiatan gotong royong, yang bertujuan untuk meringankan serta menjaga kerukunan antar masyarakat kami*". Makna yang tersirat dari jawaban tersebut adalah bahwa melalui aktivitas saling menolong diharapkan bisa mempererat jalinan silaturahmi antar warga masyarakat. Dijelaskan juga bahwa aktivitas tolong menolong ditujukan untuk meringankan beban kerja anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan serta untuk menjaga kerukunan antar anggota masyarakat.

Bagia masyarakat Samin, tradisi *sambatan* memiliki nilai-nilai positif. Seperti yang diungkapkan oleh SP sebagai berikut:

"Tradisi sambatan dalam kehidupan kami sebagai masyarakat Samin memiliki makna yang sangat dirasakan bagi kami sendiri khususnya yang pertama pada nilai solidaritas, menjadikan warga masyarakat samin menjadi lebih solid dan selalu mengutamakan kepentingan bersama. Yang kedua nilai sukarela, membuat kami merasa terbantu dengan adanya rasa peduli sosial terhadap anggota yang sedang membutuhkan bantuan. Yang ketiga yaitu nilai tenaga resiprokal, yang memiliki makna bahwa dengan tenaga kerja yang banyak tetapi tidak mengeluarkan upah untuk membayar tenaga kerja tersebut, karena pada dasarnya sistem sambatan itu saling tolong menolong, saling bantu membantu agar pekerjaan yang berat terasa lebih ringan".

Penjelasan tersebut mengisyaratkan nilai yang dimiliki oleh tradisi *sambatan* meliputi nilai solidaritas, nilai sukarela dan nilai tenaga resiprokal.

Dalam bahasa yang berbeda, HK menjelaskan nilai positif dalam tradisi *sambatan* sebagai berikut:

"Saka anane tradisi sambutan iki, kita nengenake nilai kekerabatan, nanging uga nilai tetulung lan nilai kesetaraan sosial. Ning kene nilai kekeluwargaan nduweni teges, kanthi tradisi panyambungan antarane masyarakat, gotong royong bisa dileksanakake kanthi ancas nguatake silaturahmi. Dipunlajengaken nilai tulung tinulung tegesipun kita minangka masyarakat Samin kedah njunjung kepedulian dumateng tiyang ingkang mbetahaken pitulungan kanthi nilai tetulung. Sak lajengipun nilai kesetaraan sosial menika ateges sedaya masyarakat ingkang tundhuk kaliyan tradisi sambatan menika gotong-royong kangge nggerakaken kasektene priya saha wanita". (SUB I/HK/86-104)

Yang artinya "Dari adanya tradisi *sambatan* ini kami menekankan pada nilai kekeluargaan, tetapi juga pada nilai tolong menolong serta nilai kesetaraan sosial. Disini nilai kekeluargaan berarti bahwa, dengan adanya tradisi *sambatan* antar masyarakat dapat menerapkan gotong royong dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi. Dilanjutkan dengan nilai tolong menolong dengan arti bahwa kita sebagai masyarakat Samin harus menjunjung tinggi kepedulian terhadap masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan dengan adanya nilai tolong menolong. Kemudian nilai kesetaraan sosial berarti bahwa pada dasarnya semua masyarakat yang sedang terlibat dalam kegiatan tradisi *sambatan* ini sama-sama bekerja sama-sama mengerahkan tenaga baik dari laki-laki maupun perempuan". Paparan tersebut menyiratkan nilai yang terdapat di dalam tradisi

sambatan meliputi nilai kekeluargaan, nilai saling menolong, nilai kepedulian, nilai kesetaraan, dan nilai kerjasama.

Lebih lanjut HK yang menjelaskan:

“Tradisi sambatan bisa ditegesi minangka nuduhake rasa empati lan kepedulian sosial marang masyarakat Samin. Sambatan minangka istilah sing umum digunakake dening warga kanggo mbangun utawa ndandani omah kanthi gotong-royong.

Yang artinya, tradisi *sambatan* dapat diartikan sebagai menunjukkan rasa empati dan kepedulian sosial masyarakat Samin. Sambatan adalah istilah yang biasa digunakan masyarakat desa untuk mendirikan atau memperbaiki rumah warga secara gotong-royong.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi sambatan tersebut dapat diterapkan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok. Adapun internalisasi nilai-nilai tradisi sambatan dapat dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Aspek-aspek nilai gotong royong dalam tradisi Sambatan pada Masyarakat Samin

No	Aspek	Indikator	Internalisasi dalam Layanan Bimbingan Kelompok
1	Tolong menolong	Melaksanakan keberagaman kegiatan sosial untuk saling tolong-menolong	Dalam bimbingan kelompok salah satu anggota dipersilahkan untuk mengemukakan permasalahan yang sedang di alami, nilai tolong menolong berperan dalam mampu memberikan bantuan berupa nasihat atau solusi terhadap permasalahan yang telah diungkapkan salah satu anggota.
2	Kerjasama	Bertanggung jawab untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan bersama-sama	Aspek kerjasama juga dapat berperan dalam bimbingan kelompok seperti pengambilan suara atau penentuan terhadap solusi mana yang jauh lebih baik digunakan itu seperti apa dan bagaimana.
3	Sukarela	Bersedia membantu tanpa pamrih	Peran nilai sukarela dalam bimbingan kelompok adalah sebagai anggota kelompok yang baik maka bersedia membantu dengan mengeluarkan pendapat tanpa diminta. Bisa membantu melalui pemberian nasehat atau solusi.
4	Solidaritas	Menjunjung tinggi rasa untuk saling berbagi, saling meringankan dengan menjaga kebersamaan	Dalam bimbingan kelompok, nilai solidaritas juga ikut andil dalam hidupnya dinamika kelompok yang terjadi. Seperti halnya dengan ikut merasakan terhadap permasalahan dan tergerak untuk meringankan permasalahan tersebut.
5	Kesetaraan sosial	Melaksanakan kegiatan sosial dengan berbuat yang sama, sama-sama dalam bekerja, dan sama-sama berinteraksi tanpa ada batasan	Menerapkan kesetaraan sosial dalam bimbingan kelompok, dapat berupa dengan antar anggota sama-sama dalam berinteraksi dengan batasan yang telah ditentukan, pada dasarnya antar anggota dalam kelompok adalah sama sama anggota yang bisa jadi memiliki suatu permasalahan yang sedang dialami

Dari sekian banyak nilai-nilai gotong royong yang ada pada tradisi *sambatan* yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah tolong menolong, kerjasama, sukarela, solidaritas, kesetaraan sosial.

PEMBAHASAN

Fenomena memudarnya interaksi sosial yang terjalin pada zaman sekarang mulai menguat seiring dengan perubahan sosial di dalam masyarakat yang saat ini memperhatikan dirinya sendiri (Utomo, 2018). Peneliti ketahui bahwa adanya perkembangan zaman yang semakin modern serta kecanggihan teknologi, akan membentuk individu yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama yang mana hal tersebut dapat berpengaruh dalam mental keindividuannya. Namun, hal tersebut tidak berlaku pada Masyarakat *Samin* yang hingga detik ini masih mempertahankan kesosialisasiannya kepada antar masyarakat *Samin*. Dengan adanya tradisi *Sambatan* atau gotong royong, kegiatan tersebut dapat membentuk kerukunan antar sesama. Masyarakat *Samin* yang selalu mengedepankan kebersamaan serta gotong royong dan saling tolong menolong. Hal ini ditinjau dari beberapa kegiatan keseharian mereka di dalam tradisi *Sambatan*.

Bentuk dari tradisi *Sambatan* itu sendiri antara lain seperti bergotong royong untuk kegiatan sosial, perbaikan serta membuat jalan desa, membangun rumah, membangun balai budaya, membersihkan lingkungan sekitar dusun Jepang atau yang biasa disebut dengan bersih dusun atau *nyadran*. Kusnaedi memaparkan bahwa Gotong-royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan bersama-sama (dalam Pertiwi, 2018) Adapun nilai yang terdapat pada tradisi *Sambatan* adakah tolong menolong, solidaritas, kerjasama, sukarela, kekeluargaan, dan empati. Karena masyarakat *Samin* percaya bahwa nilai gotong royong suatu bentuk gotong royong dan sesuai kesadaran yang ada dalam diri masyarakat *Samin*, untuk bersikap saling membantu dengan masyarakat lain. Karena mereka beranggapan bahwa semua makhluk hidup adalah saudara maka keikhlasan untuk bisa tolong menolong selalu diutamakan dalam tradisi *Sambatan*.

Pada dasarnya semua objek baik itu benda hidup maupun benda mati yang ada di dunia pasti mempunyai nilai yang menempel pada objek tersebut. Nilai ini melekat dalam bentuk kualitas dari suatu hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anas (dalam Kurniawan et al., 2021) mengemukakan bahwa nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu hal. Sesuatu hal atau objek tersebut mampu bernilai apabila dicermati menurut sudut pandang kegunaan secara material, yang mana hal tersebut juga mempunyai nilai menurut perspektif kepentingan atau motivasi. Dari adanya nilai-nilai gotong royong tersebut muncul keinginan peneliti untuk mengembangkan serta menerapkan beberapa nilai yang dapat digunakan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya lokal yakni nilai gotong royong dalam tradisi sambatan pada Masyarakat Samin (Silondae, 2013).

Nilai-nilai Gotong Royong

Nilai-nilai gotong royong yang dilaksanakan dalam tradisi *Sambatan* pada masyarakat *Samin* tersebut bisa dilihat dari beberapa aspek beserta indikator-indikator yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat *Samin*. Adapun aspek-aspek yang digunakan yaitu: 1) Tolong menolong, 2) kerjasama, 3) sukarela, 4) solidaritas, 5) kesetaraan sosial. Penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2013), membuktikan bahwa tradisi *Sambatan* memiliki banyak nilai-nilai dalam kegiatan gotong royongnya yang dapat dilihat melalui tolong menolong, kerjasama, sukarela (*voluntary*), kekeluargaan (*Fraternity*), solidaritas dan empati (*solidarity*), kesetaraan sosial (*Social Equality*), Altruisme, identitas sosial, kepercayaan, meningkatkan efisiensi waktu, dan tenaga resiprokal. Dari adanya fakta-fakta yang didapat dari peneliti tersebut, walaupun secara modal sosial dan

beberapa pandangan masyarakat atas keberlanjutan *Sambatan*, didalam penemuan ini berdasarkan nilai-nilai yang ada pada *Sambatan* tersebut di desa tersebut terancam eksistensinya, karena berkurangnya nilai altruisme pada desa tersebut yang mana akan memunculkan sikap individual pada masyarakatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Huda & Wibowo (2013) membuktikan bahwa pada dasarnya bentuk interaksi sosial yang terjadi antara suku samin dengan masyarakat sekitarnya berupa asosiatif dan disosiatif. Bentuk asosiatif ini bersifat positif berupa kerjasama dalam hal gotong royong sedangkan pada pihak disosiatif berbentuk negatif berupa adanya kecemburuan sosial, khususnya pada bantuan pemerintah. Maka dari itu dengan adanya penerimaan interaksi sosial yang bisa negatif dan positif, selalu berhati-hati dalam berkomunikasi. Penelitian tersebut diperkuat oleh kajian dari Hanifah (2019), yang membuktikan bahwa perubahan sosial yang berkaitan dengan pembagian kerja dan solidaritas sosial dapat meningkatkan solidaritas sosial. Solidaritas gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan baik untuk acara hajatan perseorangan maupun sosial masih sangat melekat pada masyarakat *Samin*. Dalam perorangan meliputi kegiatan pembangunan rumah, mengolah lahan pertanian, dan sebagainya. Gotong royong ini lah yang sering dikenal oleh masyarakat *Samin* sebagai *Sambatan* atau rukunan. Sehingga solidaritas sosial mereka sangat tinggi dan tetap bertahan sampai sekarang di era modern ini. Kasus “individualism yang kental dan cenderung mengesampingkan kehidupan berkelompok” tidak terjadi pada masyarakat *Samin* di Bojonegoro.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan beberapa peneliti untuk memaparkan mengenai nilai-nilai gotong royong ada dalam tradisi *Sambatan* pada masyarakat *Samin* di dusun jepang kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Pada dasarnya tradisi *Sambatan* dapat terbentuk dari adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat *Samin* itu sendiri. Yang nantinya akan mengarah pada kerukunan dan gotong royong. Bersikap saling membantu, misal dari salah satu masyarakat *Samin* tidak ada biaya maka dengan adanya ikatan kerukunan yang sudah berjalan dari dahulu dapat menggerakkan kesadaran dari anggota masyarakat untuk tergerak membantu satu sama lain.

Berkaitan dengan upaya membangun interaksi sosial dengan menghidupkan dinamika kelompok yang merujuk pada nilai-nilai gotong royong dan interaksi sosial yang terjalin dalam tradisi *sambatan* pada masyarakat samin, peneliti mencoba untuk mengimplementasikan pada kegiatan layanan bimbingan kelompok. Dari adanya nilai-nilai gotong royong yang sudah peneliti analisis seperti nilai tolong menolong, nilai kerjasama, nilai sukarela, nilai solidaritas serta nilai kesetaraan sosial. Kelima hal tersebut sangat berperan penting dalam kegiatan layanan berbasis kelompok salah satunya pada layanan bimbingan kelompok. Sukardi dan Kusumawati (dalam Salsabela, 2013) menuturkan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik atau sekelompok secara bersama-sama melalui dinamika kelompok. Tujuan umum dari adanya bimbingan kelompok yaitu siswa atau masyarakat memiliki kesempatan untuk bersosialisasi khususnya dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok satu sama lain (Mulwati, 2017).

Adapun 5 aspek nilai-nilai gotong royong yang dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- 1) Nilai tolong menolong

Nilai tolong menolong berperan penting dalam pemberian nasihat atau pemberian saran terkait permasalahan yang telah dipaparkan oleh salah satu anggota dalam layanan bimbingan kelompok. Pemberian nasehat serta saran merupakan bentuk pemberian bantuan agar permasalahan yang dialami oleh salah satu anggota dapat dipecahkan karena adanya saling membantu dan menolong dalam pemberian nasehat dan saran.

- 2) Nilai kerjasama
Nilai kerjasama berperan dalam pemilihan solusi mana yang terbaik yang digunakan agar permasalahan yang telah diungkapkan dapat terpecahkan dengan baik pula. Dibutuhkan kerjasama yang baik dengan meninjau dari sudut pandang antar anggota yang berbeda.
- 3) Nilai sukarela
Nilai sukarela berperan dalam ketersediaan antar anggota menerima semua permasalahan yang telah dipaparkan, serta bersedia dalam mengeluarkan pendapat tanpa diminta.
- 4) Nilai solidaritas
Nilai solidaritas berperan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok seperti antar anggota saling merasakan permasalahan yang sedang dialami oleh antar anggota yang lain, kemudian tergerak untuk sama-sama meringankan permasalahan tersebut, tanpa harus memandang perbedaan budaya antar anggota.
- 5) Nilai kesetaraan sosial
Nilai kesetaraan sosial berperan dalam saling menghargai perbedaan yang timbul dalam suatu permasalahan yang telah diungkapkan antar anggota. Karena pada dasarnya setiap anggota sama-sama dapat menceritakan permasalahan dengan batasan yang telah ditentukan serta bisa jadi permasalahan salah satu dari anggota termasuk permasalahan yang sedang anggota lain alami.

SIMPULAN

Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *Sambatan* pada masyarakat *Samin* di dusun Jepang kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro menyatakan bahwa masyarakat *Samin* yang masih menjunjung tinggi kerukunan antar masyarakat *Samin* itu sendiri dari adanya tradisi *Sambatan* atau yang biasa disebut dengan kerja secara bersama-sama. Hal tersebut sejalan dengan cara konselor dalam menerapkan nilai-nilai gotong royong berbasis budaya masyarakat samin antar anggota dalam bimbingan kelompok. Dengan adanya proses konseling khususnya pada layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya pada nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *sambatan*. Dengan demikian nilai-nilai gotong royong tersebut diinternalisasikan ke dalam layanan bimbingan kelompok membuat dinamika kelompok menjadi lebih hidup karena adanya nilai gotong royong seperti nilai tolong menolong, nilai kerjasama, nilai sukarela, nilai solidaritas, dan nilai kesetaraan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian maka peneliti menyarankan kepada yang *pertama* untuk masyarakat khususnya di kabupaten Bojonegoro diharapkan untuk memahami dan mencontoh beberapa perilaku masyarakat *Samin* yang mengandung nilai-nilai positif dalam tradisi *Sambatan*, terutama mengenai ajaran-ajaran yang mereka wariskan secara turun temurun. *Kedua*, untuk pembaca dan penelitian lanjutan diharapkan dapat secara detail memahami akan nilai-nilai yang dibahas dalam fokus penelitian ini. Selain itu, agar dapat lebih memperjelas serta memfokuskan apa yang dapat diambil dari penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. . (2021). *Kepribadian Etnis Samin dan Implikasinya Terhadap Teknik Konseling Model KIPAS (Kajian Fenomenologi Transendental)*. Universitas Negeri Malang.
- Hafidloh, L. (2020). *Potret kegiatan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Samin di*

Bojonegoro. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.
- Hanifah, U. (2019). TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41–71. <https://doi.org/10.14421/JSA.2019.131-02>
- Huda, K., & Wibowo, A. M. (2013). Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 3(01). <https://doi.org/10.25273/AJSP.V3I01.907>
- Inrevolzon. (2013). *Pemandangan KEBUDAYAAN DAN PERADABAN*.
- Kurniawan, M. F., Awaliyah, S., & Habibi, M. M. (2021). *PERILAKU NASIONALISME MASYARAKAT DI ERA KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN INFORMASI PADA MASYARAKAT SAMIN DI KABUPATEN BOJONEGORO*. 1(2).
- Mulwati, S. (2017). Meningkatkan rasa percaya diri melalui strategi layanan bimbingan kelompok. *Didaktikum*, 18(3).
- Munawaroh, S., Ariyani, C., & Suwarno. (2015). *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*.
- Naqiyah, Najlatun Restyowati, D. (2010). *PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN KERJA SAMA DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA*.
- Nova Retnowati, M. (2015). Metode Kualitatif. *Zifatama Publisher, Anggota IKAPI No. 149/JTI/2014*, 3–5.
- Nugroho, S. A., & Muhibbin, A. (2015). *Pelaksanaan Sambatan Untuk Meningkatkan Karakter Kepedulian Sosial Di Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Desa Trengguli Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2014)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pamungkas, A. D., Rosyani, ., & Suandi, . (2013). KAJIAN NILAI SAMBATAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN KAITANNYA DENGAN KEBERLANJUTAN MASYARAKAT DESA DI DESA MERANTI JAYA. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 16(2). <https://doi.org/10.22437/JISEB.V16I2.2774>
- Pertiwi, R. E. (2018). Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis nilai budaya gotong-royong untuk meningkatkan empati siswa Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 55–63.
- Petrus, J., Sugiyo, T. I. (2012). *View of MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA HIBUA LAMO UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA*.
- Salsabela, A. (2013). Penerapan Permainan Kerjasama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus. *Can. J. Chem*, 55, 3562–3574.
- Setiowati, E. (2014). Memahami Kriteria Kualitas Penelitian: Aplikasi Pemikiran Penelitian Kualitatif Maupun Kuantitatif. *Journal of Vocational Program University of Indonesia*, 2(2), 3–10.
- Silondae, D. P. (2013). *View of MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI BUDAYA*

SUKU TOLAKI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA.

Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Membangun Modal Sosial. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95–102.